

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan yang terjadi pada lingkungan masyarakat dapat dialami oleh berbagai rentang usia, baik usia dewasa maupun anak-anak dapat berisiko mengalami tindak kekerasan. Salah satu contoh kekerasan yang dialami oleh anak khususnya remaja yaitu kekerasan di lingkungan sekolah atau perundungan. Lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu pemicu yang dapat mempengaruhi kondisi perkembangan remaja. Ketika lingkungan sekolah buruk, maka tidak dapat terhindarkan akan terjadinya kasus perundungan.

Kasus perundungan dapat terjadi pada berbagai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, serta SMA/SMK. Padahal semestinya di dalam dunia pendidikan seharusnya sekolah menjadi tempat untuk mencari dan menuntut ilmu, bukan menjadi tempat untuk mendapatkan perlakuan buruk yang dapat memberikan dampak negatif pada anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa jumlah anak sebagai korban perundungan di tahun 2015 sebanyak 255 kasus dan mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 121 kasus (Setiawan, 2018, 10.33007/inf.v4i1.1176). Kasus perundungan sudah dianggap seperti fenomena yang biasa terjadi pada lingkungan masyarakat, sudah banyak kasus yang terjadi serta banyaknya anak-anak yang menjadi korban. Pada kondisi demikian, masih sebagian kecil korban yang memiliki keberanian untuk melaporkan tindakan

tersebut dan juga tidak menutup kemungkinan masih banyak pula korban yang tidak mau atau tidak berani untuk melaporkannya.

Perundungan merupakan sebuah tindakan agresif yang akan memberikan dampak negatif terhadap korban, di mana tindakan tersebut dilakukan dengan mengolok-olok dan merendahkan orang lain. Kemudian, tindakan tersebut dapat terjadi secara berulang-ulang dan pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban (Darmayanti et al., 2019, 10.17509/pdgia.v17i1.13980).

Perundungan umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih kuat dibandingkan dengan korban yang dianggap lemah. Perundungan dapat terjadi dalam intensitas yang berulang-ulang. Pelaku cenderung melakukan perundungan di tempat-tempat yang ramai, walaupun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi di tempat-tempat yang jarang dilalui oleh warga sekolah. Bentuk perundungan yang umumnya diterima oleh korban yaitu dapat secara verbal maupun non verbal.

Tindakan perundungan dapat memberikan dampak yang negatif terhadap korban. Remaja yang menjadi korban perundungan memiliki risiko untuk mengalami berbagai macam gangguan kesehatan (Zakiyah et al., 2017, 10.24198/jppm.v4i2.14352). Dampak dari perundungan ini dapat mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis korban. Kemudian, dari tindakan tersebut membuat remaja menjadi kesulitan untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Remaja akan mengalami perasaan cemas, kesulitan untuk tidur, merasa rendah diri, kurang percaya diri, serta

kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, sehingga membuat prestasi akademik menurun.

Dampak lain yang dirasakan oleh korban yaitu korban menjadi membatasi dirinya dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut tentunya membuat interaksi sosial individu tidak dapat berjalan dengan semestinya, sehingga perlunya upaya untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri remaja agar ia mampu untuk menjalankan tugas perkembangannya, mampu untuk menghadapi orang lain, serta mampu untuk menerima bantuan dari orang lain. Tindakan perundungan ini membuat korban menjadi tidak memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan ketika peristiwa tersebut terjadi. Korban juga merasa khawatir ketika melakukan perlawanan terhadap pelaku, maka dapat meningkatkan intensitas perundungan kepadanya.

Topik penelitian yang sesuai dengan penjelasan di atas yaitu penelitian untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan sosial serta yang membutuhkan pelayanan sosial (Friedlander dalam Soehartono, 2015:16). Selanjutnya, peneliti bermaksud untuk mengkaji bagaimana dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan (*bullying*), sehingga judul penelitian ini adalah dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan (*bullying*).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti. Pertanyaan pada identifikasi

masalah tersebut, nantinya akan dijelaskan secara menyeluruh dan terstruktur.

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan (*bullying*)?
2. Bagaimana upaya dan hambatan dalam mengatasi dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan (*bullying*)?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian membahas mengenai sesuatu yang ingin dicari atau dicapai oleh peneliti dan tujuan ini harus sejalan dengan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai dampak yang dialami oleh remaja korban perundungan. Berikut tujuan dari penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Menggambarkan dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan (*bullying*).
2. Menggambarkan upaya dan hambatan dalam mengatasi dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan (*bullying*).
3. Menggambarkan implikasi praktis dan teoretis terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan di dalam dunia pendidikan untuk di masa mendatang, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Teoretis

Secara teoretis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan (*bullying*).

2. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat, orang tua, maupun lembaga sosial, sehingga mereka dapat memahami tentang dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan (*bullying*).

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam teori dan metode yang berguna untuk membantu meningkatkan kesejahteraan, baik terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat agar menuju ke arah kondisi yang lebih baik.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kebijakan dan pemberian pelayanan yang ditujukan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan sosial bagi kesejahteraan warga masyarakat dan bagi berfungsinya ketertiban sosial secara lebih baik (Wickenden dalam Wibhawa et al., 2015:28).

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan yang sistematis di mana individu dan kelompok diberikan pertolongan dan pelayanan guna terpenuhinya kebutuhan dasar dan sosialnya serta agar dapat meningkatkan potensi pada diri individu. Kemudian, agar terciptanya sebuah ketertiban sosial yang baik dengan lingkungan masyarakat, di mana individu dan kelompok perlu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

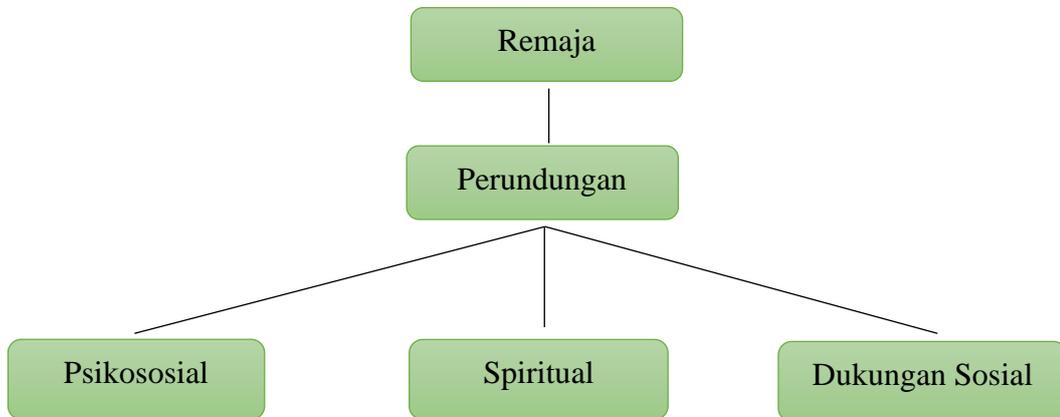
Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan atau pelayanan sosial yang dilakukan secara profesional berdasarkan konsep kesejahteraan sosial serta bertujuan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang memiliki tujuan guna menolong individu, kelompok, atau masyarakat guna meningkatkan kemampuan mereka agar dapat kembali berfungsi sosial serta untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini (NASW dalam Fahrudin, 2014:60).

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada individu, kelompok atau masyarakat guna mengembalikan atau meningkatkan keberfungsian sosial mereka, sehingga mampu untuk mengatasi masalah sosial yang dialami.

Terdapat teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun gambar di bawah ini yang akan memudahkan peneliti dalam menjelaskan alur konsep yang berkaitan dengan remaja yang mengalami perundungan, yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



Masa remaja dapat disebut sebagai masa di mana seorang individu yang memiliki keingintahuan yang tinggi, sehingga banyak remaja yang mencoba dengan hal-hal yang baru dan menarik. Pada masa remaja ini masih belum disebut sebagai dewasa maupun anak-anak lagi. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir masa remaja atau awal dua puluhan (Papalia dan Olds dalam Jahja, 2011:220).

Pada masa remaja ini terjadi proses peralihan pada tahap perkembangannya dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perkembangan yang terjadi seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan kepribadian dan sosial. Pada tahap perkembangan ini tentunya orang tua berperan besar untuk dapat membimbing dan mengawasi anak-anaknya.

Pada usia remaja ini terkadang mereka melakukan perilaku menyimpang seperti melakukan perundungan. Penyimpangan ini tentunya berawal dari proses belajar yang dilihat atau dialami oleh individu. Saat ini banyaknya kasus perundungan yang dilakukan oleh remaja. Pelaku perundungan tidak memilih umur

maupun jenis kelamin pada korbannya, serta perilaku tersebut dapat terjadi di mana saja. Umumnya korban perundungan merupakan anak-anak yang lemah dan pendiam.

Perundungan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pelaku dengan secara sengaja melukai korban, tindakan ini dapat terjadi secara berulang-ulang dan didasari perbedaan kekuatan yang mencolok antara pelaku dan korban (Priyatna, 2010:2). Umumnya pelaku perundungan sengaja merundung korbannya, karena adanya perbedaan kekuatan ini menyebabkan pelaku merasa lebih berkuasa untuk menyakiti korbannya. Pelaku tidak memikirkan dampak yang akan terjadi baik terhadap korban maupun dirinya sendiri.

Perundungan dapat dilakukan baik secara individu ataupun secara berkelompok. Pelaku perundungan terkadang merasa tidak sadar atau tidak tahu bahwa tindakan yang ia lakukan termasuk ke arah perundungan, misalnya mengejek fisik seseorang dan memanggil dengan nama lain. Perundungan dapat memberikan dampak negatif terhadap korbannya.

Dampak yang dirasakan oleh korban yaitu mereka akan mengalami berbagai macam gangguan seperti kesejahteraan psikologis yang rendah, di mana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, dan merasa tidak berharga. Istilah psikososial terdiri dari aspek psikologis dan aspek sosial, di mana psikososial menekankan hubungan antara tingkah laku manusia dengan lingkungan sosialnya.

Pada psikososial berfokus pada pemahaman hubungan antara sebab-sebab dan pemikiran perilaku sosial, yaitu berfokus pada faktor-faktor yang dapat membentuk perasaan, perilaku, dan pemikiran individu dalam berbagai kondisi lingkungan sosial (Baron & Byrne, 2011:5).

Psikososial membahas mengenai hubungan sebab akibat dari aspek psikologis dan aspek sosial yang dapat mempengaruhi perilaku, perasaan, dan pemikiran individu dalam berbagai situasi sosial. Kedua aspek ini saling berpengaruh terhadap masa pertumbuhan dan perkembangan individu.

Psikososial dapat terjadi dari pengalaman dan tingkah laku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Gerungan, 2010:46). Pengalaman dan tingkah laku individu terjadi dari lingkungan sosial yang mencakup interaksi sosial antara individu dengan individu maupun antara individu dengan lingkungannya. Kondisi tersebut perlu untuk diperhatikan bagi korban perundungan, apabila tidak diperhatikan dan diberikan penanganan secara tepat, maka akan membawa dampak yang fatal dan tidak diinginkan.

Dimensi psikologis tentunya tidak dapat dipisahkan dari manusia, dalam tahapan psikologis yang baik tentunya akan mempengaruhi kemampuan individu untuk mampu mengambil keputusan, mampu memecahkan masalah, dan mampu untuk memenuhi perannya. Dimensi psikologis juga memiliki peran penting untuk membantu individu dalam menghindari suatu kerentanan.

Aspek-aspek psikologis dapat memberikan sumbangan dalam menilai dan mengamati tingkah laku manusia. Dimensi psikologis mencakup banyak sub-sistem dengan konsep yang saling berhubungan dan digunakan oleh pekerja sosial guna menilai aspek psikologis untuk masalah keberfungsian sosial (Fahrudin, 2018:118). Pada aspek psikologis kita dapat mengetahui gambaran mengenai kondisi psikologis seperti emosi, perasaan cemas, serta konsep diri remaja yang mengalami

perundungan. Faktor yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pada remaja yang mengalami perundungan yaitu dari faktor teman sebaya dan media sosial.

Dimensi sosial membahas mengenai sistem sosial dan kegunaannya dalam mempelajari perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dipengaruhi dari faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Dimensi sosial dapat terbentuk dari pengalaman sosial dan budaya, sehingga individu tidak dapat mengabaikan kunci dasar multikultural (Fahrudin, 2018:126).

Pada dimensi spiritual lebih banyak melihat aspek dari dalam lubuk hati dan memandang bahwa spiritual sebagai keyakinan akan adanya suatu kekuatan yang datang dari dalam diri manusia. Ikatan pada spiritual bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material (Tamami, 2011:19). Spiritual merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan kekuatan atau energi dari dalam diri manusia. Spiritual dapat membuat individu menjadi kuat dan tabah untuk menghadapi permasalahan dan kehidupan yang dijalaninya.

Ketika remaja merasa putus asa dan menginginkan untuk mengakhiri hidupnya, maka remaja memiliki tingkat spiritualitas yang rendah dan lemah. Apabila dalam tahap perkembangan individu mengalami krisis dan gagal untuk menghadapinya, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi keyakinannya. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan krisis yang terjadi dapat mengganggu perkembangan individu pada tahapan berikutnya.

Pada aspek spiritual ini remaja diharapkan secara pribadi untuk mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan sebagai perwujudan dari aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek spiritual ini sangat penting bagi

setiap manusia, karena pada aspek spiritual ini dapat membantu kita dalam membedakan baik-buruk, serta benar-salah.

Pada kondisi demikian, remaja akan mengalami tekanan dalam dirinya sehingga remaja memerlukan dukungan dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial ini dapat diberikan oleh keluarga, teman-teman, maupun guru-guru yang ada di sekolah. Dukungan sosial meliputi kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, saudara, teman, dan anggota masyarakat di lingkungan sekitarnya (Patimah, 2016:116). Dukungan ini sebagai bentuk upaya dalam memberikan pertolongan kepada remaja dan sebagai upaya pemecahan dalam mengurangi permasalahan yang dialami oleh remaja. Ketika remaja mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitarnya, maka remaja akan merasa diperhatikan oleh lingkungannya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2018:4).

Penggunaan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan dengan menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Pada penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang

mendalam, sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dituliskan ke dalam tulisan ilmiah.

1.6 Sumber dan Jenis Data

1.6.1 Sumber Data

Data dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang akan diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan-tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2018:157).

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari buku teks, *e-book*, dan jurnal. Penelitian ini menggunakan sebanyak 34 jurnal, pada latar belakang di bab 1 menggunakan 3 jurnal utama dan pada bab 4 menggunakan 34 jurnal. Peneliti mengambil sampel jurnal mengenai perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Tabel 1.1 Sumber Data

No.	Penulis	Judul	Jurnal dan Volume	DOI
1	Seri Ahmad	Pengembangan modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan resiliensi Siswa Korban <i>Bullying</i>	Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling Vol. 3, No. 1, 2017	10.26858/tale.nta.v2i2.13203
2	Siti Qorrotu Aini	Fenomena Kekerasan Di Sekolah (<i>School Bullying</i>) Pada Remaja di Kabupaten Pati	Jurnal Litbang Vol. XII, No. 1, 2016	10.33658/jl.v12i1.52
3	Oyoh Bariah dan Rina Marlina	Tinjauan Psikologi dan Agama Terhadap Tindak	Jurnal Studia Insania Vol. 7, No. 2, 2019	10.18592/jsi.v7i2.2646

		Kekerasan pada Anak		
4	Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang	<i>Bullying</i> di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya	Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 17, No. 1, 2019	10.17509/pdgia.v17i1.13980
5	Abdurrachman Fauzi	Penerapan Terapi Gestalt Untuk Menangani "AD" Siswa Yang Menjadi Korban <i>Bullying</i> di SMPN 26 Bandung	PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol. 17, No. 2, 2018	10.31595/peksos.v17i2
6	Bakhrudin All Habsy	Model Bimbingan Kelompok PPPM untuk Mengembangkan Pikiran Rasional Korban <i>Bullying</i> Siswa SMK Etnis Jawa	Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik) Vol. 2, No. 2, 2017	10.26740/jp.v2n2.p91-99
7	Desiana Risqi Hana dan Suwarti	Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban <i>Cyberbullying</i>	Psisula: Prosiding Berkala Psikologi Vol. 1, No. 11, 2019	10.30659/psisula.v1i0.7685
8	Erlina Harahap dan Nor Mita Ika Saputri	Dampak Psikologis Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri 1 Barumun	Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4, No. 1, 2019	10.31604/ristekdik.v4i1.68-75
9	Muhammad Mabur Haslan, Ahmad Fauzan, dan I Nengah Agus Tripayana	Pola penanganan korban perilaku perundungan (<i>bullying</i>) pada siswa SMPN Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat	Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Vol. 6, No. 1, 2021	10.17977/um022v6i12021p33
10	Mega Lestari Khoirunnisa, Lia Hikmatul	Hubungan Tindakan <i>Bullying</i> dengan Tingkat Kecemasan Pada	Jurnal JKFT Vol. 3, 2018	10.31000/jkft.v3i2.1286

	Maula, dan Desri Arwen	Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Tangerang		
11	Siti Kholifah	Pengaruh <i>Bullying</i> Terhadap Konsep Diri Remaja di SMK Kesehatan Kendedes Malang	Jurnal Kesehatan Mesencephalon Vol. 5, No. 2, 2019	10.36053/mesencephalon.v5i2.145
12	Amin Nasir	Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi <i>Bullying</i> Anak di Sekolah	<i>Journal of Guidance and Counseling</i> Vol. 2, No. 2, 2018	10.21043/konseling.v2i2.4466
13	Addini Nurlia dan Siti Partini Suardiman	<i>The phenomenon of bullying in junior high school students nowadays</i>	<i>International Journal of Education and Learning</i> Vol. 2, No. 1, 2020	10.31763/ijele.v2i1.62
14	Chindy Maria Orizani dan Monica Ganadhi The	<i>Cyberbullying</i> dan Interaksi Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA di Surabaya	Adi Husada <i>Nursing Journal</i> Vol. 6, No. 1, 2020	10.37036/ahnj.v6i1.163
15	Helena Pangaribuan, Arifuddin, dan Lenny	Hubungan antara Perkembangan Psikososial Remaja dengan Perilaku <i>Bullying</i> di SMAN 1 Tolitoli	Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 13, No. 2, 2019	10.33860/jik.v13i2.118
16	Mary Raftopoulos dan Glen Bates	<i>'It's that knowing that you are not alone': the role of spirituality in adolescent resilience</i>	<i>International Journal of Children's Spirituality</i> Vol. 16, No. 2, 2011	10.1080/1364436X.2011.580729
17	Adis Fajrina Razak T, Aditya Kusumawati, dan Besar Tirto Husodo	Praktik Orang Tua dalam Pendampingan pada Anak sebagai Korban <i>Bullying</i> di SMP Kec. Banyumanik (Studi di SMP Negeri 27 Kota Semarang,	Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Vol. 19, No. 6, 2020	10.14710/mkmi.19.6.437-443

		Kecamatan Banyumanik)		
18	Eldessa Vava Rilla	Hubungan <i>Bullying</i> dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 5 Garut Tahun 2017	Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: <i>Health Sciences Journal</i> Vol. 9, No. 2, 2018	10.34305/jikb h.v9i2.70
19	Masbahur Roziqi	Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Perundungan: Sebuah Studi Fenomenologi	Jurnal Psikoedukasi dan Konseling Vol. 2, No. 2, 2018	10.20961/jpk.v2i2.15438
20	Fatimatus Sakdiah, Betie Febriana, dan Wahyu Endang Setyowati	Resiliensi dan Kejadian <i>Bullying</i> pada Remaja SMP di Demak	Jurnal Bima Nursing Vol. 1, No. 2, 2020	10.32807/bnj.v1i2.502
21	Sakroni	Peran Pekerja Sosial Sekolah dalam Menangani Perundungan di Sekolah-sekolah di Bandung	Sosio Konsepsia Vol. 9, No. 1, 2019	10.33007/ska.v9i1.1818
22	Hari Harjanto Setiawan	Peran Pekerja Sosial di Sekolah dalam Menangani Perundungan	Sosio Informa Vol. 4, No. 1, 2018	10.33007/inf.v4i1.1176
23	Wahyu Bagja Sulfemi dan Okti Yasita	Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	Jurnal Pendidikan Vol. 21, No. 2, 2020	10.33830/jp.v21i2.951.2020
24	Farida Umamy, Wisnu Hidayat, Mido Ester Sitorus	Studi Fenomenologi: Dinamika Kesehatan Korban <i>Bullying</i> Remaja di SMPN 2 Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai	Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan Vol. 3, No. 2, 2019	10.24912/jms tkik.v3i2.5111
25	Aini Wardah	Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta didik SMP Korban <i>Bullying</i>	<i>Indonesian Journal of Learning Education and</i>	10.31960/ijol ec.v2i2.410

			<i>Counseling</i> Vol. 2, No. 2, 2020	
26	Michele L. Ybarraa, Dorothy L. Espelage, Alberto Valido, Jun Sung Hong, Tonya L. Prescott	<i>Perceptions of middle school youth about school bullying</i>	<i>Journal of Adolescence</i> Vol. 75, 2018	10.1016/j.adolescence.2018.10.008
27	Ela Zain Zakiyah, Muhammad Fedryansyah, dan Arie Surya Gutama	Dampak <i>Bullying</i> Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban <i>Bullying</i>	Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 1, No. 3, 2018	10.24198/focus.v1i3.20502
28	Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso	Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan <i>Bullying</i>	Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4, No. 2, 2017	10.24198/jppm.v4i2.14352
29	Triantoro Safaria	Perilaku Keimanan, Kesabaran, dan Syukur dalam Memprediksi <i>Subjective Wellbeing</i> Remaja	Humanitas Vol. 15, No. 2, 2018	10.26555/humanitas.v15i2.5417
30	Ema Waliyanti, Farhah Kamilah, dan Retha Rizky Fitriansyah	Fenomena Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja di Yogyakarta	Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia Vol. 2, No. 1, 2018	10.31000/jiki.v2i1.831
31	Monica Widyaswari, Hardika, dan Umi Dayati	Strategi Pendampingan sebagai Upaya Pemenuhan Hak Anak Korban Kekerasan di Kota Pasuruan	Jurnal Pendidikan Nonformal Vol. 16, No. 1, 2021	10.17977/um041v16i1p34-46
32	Baharuddin	Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya	Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 5, No. 1, 2019	10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.4207

33	Tantri Widyarti Utami, Alma Fadilah, dan Livana PH	Hubungan Bullying dengan Ketidakberdayaan Pada Remaja	Jurnal Keperawatan Jiwa Vol. 7, No. 2, 2019	10.26714/jkj.7.2.2019.161-166
34	Yulia Sholichatun dan Miftahus Surur	Pengembangan Panduan Konseling Psikoreligius untuk Remaja Korban Kekerasan	Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi pendidikan dan Bimbingan Konseling Vol. 4, No. 2, 2018	10.26858/jpk.k.v4i2.7424

Sumber: Rekapitulasi Jurnal 2021

1.6.2 Jenis Data

Peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil temuan pada jurnal dan akan dibagi ke dalam beberapa kategori yang sesuai dengan identifikasi masalah dan konsep penelitian. Berikut jenis data yang akan difokuskan pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.2 Jenis Data

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Sumber Data
1	Dampak psikososial spiritual remaja yang mengalami perundungan (<i>bullying</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak psikologis - Dampak sosial - Dampak spiritual 	Berdasarkan 34 Jurnal
2	Upaya dan hambatan dalam mengatasi remaja yang mengalami perundungan (<i>bullying</i>)	Upaya <ul style="list-style-type: none"> - Dukungan sosial - Konseling - Pendampingan - Sosialisasi Hambatan <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya keterbukaan diri remaja - Kurangnya pemahaman Mengenai perundungan dan bahayanya - Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak 	

3	Implikasi praktis dan teoretis pekerja sosial	- Peran pekerja sosial - Metode pekerjaan sosial	
---	---	---	--

Sumber : Studi Literatur 2021

Jenis data yang telah diuraikan tersebut, akan digunakan untuk mengungkapkan permasalahan mengenai dampak psikososial remaja yang mengalami perundungan (*bullying*). Data tersebut berasal dari hasil analisis studi literatur seperti jurnal ilmiah yang dilakukan oleh peneliti.

1.7 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur.

Studi literatur merupakan serangkaian teknik pengumpulan data yang mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dan sebagai pelengkap hasil penelitian dengan menggunakan beberapa literatur. Studi literatur atau studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:291).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data yang berasal dari berbagai literatur seperti buku, artikel, dan jurnal-jurnal ilmiah. Selain itu, dalam studi literatur ini peneliti perlu banyak membaca, mempelajari, serta menganalisis teori dan data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti guna mendukung hasil penelitian tersebut.

1.7.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data yang telah didapat harus segera dianalisis agar data tersebut dapat diolah, kemudian dari data tersebut dapat menemukan hasil dari penelitian, sehingga mempermudah pekerjaan peneliti di mana data yang diperoleh masih baru dan melekat dalam penelitian peneliti. Terdapat enam langkah dalam melakukan analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.
2. Membaca keseluruhan data.
3. Memulai *coding* semua data.
4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis.
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data (Creswell, 2016:267).

Pada penelitian ini analisis data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu koding dan kategori. *“A code in qualitative inquiry is most often a word or short phrase that symbolically assigns a summative, salient, essence-capturing, and/or evocative attribute for a portion of language-based or visual data”* (Saldana, 2013:3).

Kode dalam penyelidikan kualitatif paling sering berupa kata atau frasa pendek yang secara simbolis memberikan atribut sumatif, menonjol, menangkap esensi, dan/atau menggugah untuk sebagian data berbasis bahasa atau visual. Penjelasan tersebut bermaksud bahwa dalam pemberian kode berupa kata-kata yang secara simbolis memberikan atribut yang menonjol pada data yang telah dimiliki.

Pada proses koding ini dapat memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding. Data koding memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Ketika data telah diperoleh, kemudian data dibagi menjadi beberapa kategori guna mencari persamaan dan perbedaan pada data yang telah ditemukan.

1.7.3 Keabsahan Data

Pada penelitian ini keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, tujuannya yaitu untuk membuat data yang telah didapat menjadi absah. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun terdapat delapan strategi validitas yang disusun mulai dari yang paling sering digunakan dan paling mudah diterapkan hingga yang terkadang digunakan dan lebih sulit diterapkan yaitu:

1. Triangulasi sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian.
4. Mengklasifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian.
5. Menyampaikan informasi “yang berbeda” atau “negatif” (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu.
6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian.
7. Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
8. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk me-review keseluruhan hasil penelitian (Creswell, 2016:269-271).

Peneliti akan menggunakan tiga strategi sebagai alat untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, yaitu triangulasi sumber data, menggunakan deskripsi yang kaya dan padat untuk menyampaikan hasil temuan, serta melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di sekolah dengan mengambil sampel dari jurnal, karena penelitian ini menggunakan studi literatur, sehingga sumber data yang diambil oleh peneliti berasal dari berbagai wilayah. Penentuan lokasi ini karena peneliti tertarik dengan fenomena perundungan yang terjadi di sekolah.

1.8.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan. Adapun penggambaran waktu akan dibuat ke dalam tabel agar memudahkan untuk melihat target penelitian yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tabel 1.3 Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2021					
		Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt
Tahap Pra Lapangan							
1.	Pencarian data						
2.	Studi literatur						
3.	Penyusunan proposal						
4.	Seminar proposal						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
5.	Pengumpulan data						
6.	Pengolahan dan analisis data						
Tahap Penyusunan Laporan							
7.	Bimbingan penulisan						
8.	Pengesahan hasil penelitian akhir						
9.	Sidang akhir						